

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan tidak hanya untuk kelangsungan hidup seseorang tetapi pangan juga memiliki kontribusi untuk menggambarkan status gizi seseorang (Arluis et al., 2017). Menurut data FAO (*Food Agriculture Organization*) 2019, lebih dari 820 juta orang menderita kelaparan. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak orang yang memiliki ketidaktahanan terhadap pangan. Berdasarkan UU No. 7 tahun 1996 dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau.

Berdasarkan data Statistik Ketahanan Pangan Indonesia tahun 2018, dijelaskan bahwa persentase jumlah penduduk sangat rawan pangan, rawan pangan dan tahan pangan di Indonesia pada tahun 2014-2018 berbeda-beda. Pada jumlah penduduk sangat rawan pangan mengalami penurunan sejak 2014 yaitu 16,76% hingga 2018 yaitu 8,23%. Pada jumlah penduduk rawan pangan juga sebagian besar mengalami penurunan tetapi dari 2017 ke 2018 terdapat peningkatan 0,29%. Sedangkan jumlah penduduk tahan pangan pada tahun 2018 mengalami peningkatan 19,46% dari persentase tahun 2014.

Menurut Fauzi 2019, dengan begitu terdapat 3 komponen yang berkaitan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga yakni akses pangan, ketersediaan pangan dan pemanfaatan pangan. Jika salah satu komponen ketahanan pangan memiliki kendala baik akses pangan, ketersediaan maupun pemanfaatannya, maka ketahanan pangan pun akan menjadi berubah menjadi kerawanan pangan (Fauzi, 2019). Kerawanan pangan dapat dilihat dari ketersediaan pasokan pangan maupun status gizi setiap orang nya. Tidak hanya itu, kerawanan pangan sering terjadi pada saat terjadi bencana maupun wabah yang melanda sehingga ada (Damayanti, 2018). Beberapa faktor penyebab terjadinya kerawanan pangan yaitu akibat pola konsumsi pangan yang telah berubah sebagai dampak dari

globalisasi, urbanisasi dan penurunan pendapatan serta pengaruh iklim dan bencana alam dan sebagian besar adalah negara berkembang (FAO, 2019).

Pada akhir 2019, seluruh dunia dikejutkan dengan adanya *Corona Virus Disease* atau biasa disebut COVID-19 dan virus ini berasal dari Wuhan, Provinsi Hubei, China tepatnya pada Desember 2019. Berdasarkan data WHO (World Health Organization) pada 2020, Indonesia merupakan salah satu negara yang masyarakatnya terkena COVID-19 dengan jumlah kasus yang positif yaitu lebih dari 3.749.446 jiwa. Menurut salah satu artikel *Nasional Geographic*, dampak dari COVID-19 di Amerika Serikat adalah ada banyak pekerja yang diberhentikan sehingga menyebabkan jumlah pengangguran meningkat di negara tersebut sehingga banyak masyarakat yang tidak mampu membeli bahan pangan. Di Indonesia, pemerintah melakukan pengeluarkan surat edaran nomor HK.02.01/MENKES/202/2020 tentang protokol isolasi diri sendiri dalam penanganan COVID-19 bahwa setiap orang dianjurkan untuk tetap tinggal di rumah dan tidak bekerja ataupun ke ruang publik. Bahkan pada 10 April 2020, melalui surat HK.01.07/Menkes/239/2020, Menteri Kesehatan telah memberlakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk wilayah DKI Jakarta rangka percepatan penanganan COVID-19.

Hal ini menyebabkan dianjurkan untuk bekerja dari rumah, setiap kegiatan sekolah dan kampus akan dilakukan secara online, serta pembatasan untuk keluar rumah. Maka dari itu, banyak pekerja seperti ojek online, pekerja harian dan pedagang terkena dampak dari keputusan pemerintah terutama yang mencari nafkah harian yang tidak dapat dilakukan dengan cara work from home. Selain itu, pada pekerja disetiap perusahaan juga dilakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dikarenakan produksi pada perusahaan menurun (Naryono, 2020). Akibatnya, banyak masyarakat yang kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan, hal ini disebabkan oleh kurangnya pendapatan yang akan berpengaruh langsung terhadap pola konsumsi (Hanum, 2017). Jika pola konsumsi tidak terpenuhi dapat terjadi kerawanan pangan baik individu maupun rumah tangga. Kondisi rawan pangan ini memungkinkan untuk berlanjut bahkan pasca pandemi COVID-19 dikarenakan keterjangkauan masyarakat untuk memenuhi pangan yang terbatas, aspek ekonomi

yang belum bahkan tidak stabil kembali yang menimbulkan ketidaktahanan terhadap pangan (Fitri et al., 2017).

Pendapatan yang semakin tinggi mengakibatkan susunan pangan untuk dikonsumsi akan mengalami perubahan (Saputri et al., 2016). Hal ini dapat mempengaruhi ketahanan pangan pada sektor rumah tangga, artinya semakin tinggi tingkat pendapatan maka kualitas ketahanan pangan akan semakin baik (Damayanti & Khoirudin, 2016). Selain pendapatan, akses lainnya yakni *cost of diet* (perkiraan biaya terendah) dan ada pangsa pengeluaran pangan. *Cost of diet* merupakan perkiraan biaya untuk memenuhi pangan dengan berdasarkan perbandingan dengan pengeluaran rumah tangga dan hal ini dapat menjadi indikator pada ketahanan pangan rumah tangga (Baldi et al., 2013).

Selain itu, penentu kualitas ketahanan pangan dapat dilihat melalui sumber daya manusia seperti tingkat pengetahuan gizi ibu, dimana semakin baik tingkat pengetahuan pangan dan gizi seorang ibu, serta kesadaran tentang pentingnya memilih jenis dan jumlah pangan sesuai dengan norma gizi maka suatu rumah tangga dapat mempertahankan kualitas ketahanan pangannya (Purwaningsih et al., 2015).

Strategi coping juga menjadi salah satu faktor untuk menjaga ketahanan pangan maka diperlukan strategi yang dimana setiap strategi pada rumah tangga akan berbeda-beda caranya, seperti mengkonsumsi pangan yang tidak biasa dikonsumsi, mengurangi porsi ataupun frekuensi makan, mendapatkan penghasilan yang lebih (Mangkoeto, 2009 dalam Anggrayni et al., 2015).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga selama pandemi COVID-19.

1.2 Identifikasi Masalah

Pangan menjadi kebutuhan yang mendasar bagi setiap manusia dan pangan merupakan penentu cerminan generasi berkualitas karena dengan pangan maka

seseorang akan terlihat status gizi nya. Dalam rumah tangga, pangan menjadi penentu kesejahteraan bagi setiap individu yang ada dirumah yang terlihat dari keadaan pasokan pangan nya. Untuk memenuhi kebutuhan pangan, terdapat beberapa hal yang menjadi faktor nya yaitu akses pangan, ketersediaan pangan serta pemanfaatan pangan, dimana hal tersebut harus memiliki status yang baik agar tidak ada terjadinya kerawanan pangan.

Seiring berkembangnya pandemi COVID-19, masyarakat semakin sulit untuk menjaga kualitas ketahanan pangan terutama pada sektor rumah tangga, selain bahan pangan yang sulit untuk diakses karena keterbatasan pangan itu sendiri, keterbatasan untuk membeli pun menjadi salah satu kendala terutama untuk para pekerja yang memiliki pendapatan baik dari hasil bekerja secara harian seperti ojek online, pedagang dan pekerja harian lainnya yang dikarenakan keputusan pemerintah yang mengadakan pembatasan sosial berskala besar maupun ataupun dilakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) oleh perusahaan.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, selama pandemi COVID-19 dalam proses pencegahan penyebaran yang cepat, hal ini sangat mempengaruhi pendapatan masyarakat terutama yang harus bekerja diluar rumah. Hal ini berakibat pada pangan yang dikonsumsi nya karena biaya ketersediaan pangan yang terbatas. Sehingga fokus penelitian ini ada pada faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga selama pandemi COVID-19 di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah selama pandemi COVID-19 di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat?”

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga selama pandemi COVID-19 di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.

1.5.2 Tujuan Khusus

- a) Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga (pekerjaan kepala rumah tangga dan jumlah anggota keluarga) di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- b) Mengidentifikasi ketahanan pangan pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- c) Mengidentifikasi faktor *cost of diet* pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- d) Mengidentifikasi faktor pendapatan pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- e) Mengidentifikasi faktor *coping strategy* pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- f) Mengidentifikasi faktor tingkat pengetahuan gizi ibu pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- g) Menganalisis hubungan faktor *cost of diet* terhadap ketahanan pangan pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- h) Menganalisis hubungan faktor pendapatan terhadap ketahanan pangan pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- i) Menganalisis hubungan faktor *coping strategy* terhadap ketahanan pangan pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.
- j) Menganalisis hubungan faktor tingkat pengetahuan gizi ibu terhadap ketahanan pangan pada sektor rumah tangga di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga selama pandemi COVID-19 di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.

1.6.2 Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengalaman serta memberikan pengetahuan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga selama pandemi COVID-19 di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat.

1.6.3 Bagi Program Studi Ilmu Gizi Universitas Esa Unggul

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai literatur untuk menambah wawasan terkait faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan pada sektor rumah tangga selama pandemi COVID-19 di Kelurahan Galur, Jakarta Pusat

1.7 Keterbaruan Penelitian

Tabel 1. 1 Keterbaruan Penelitian

No	Penulis	Judul	Tahun Terbit	Tujuan	Hasil Penelitian
1.	Nurlaila Hanum	Analisis Pengaruh Pendapatan Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Universitas Samudra di Kota Langsa	2017	Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa UNSAM di Kota Langsa.	Uji t, diperoleh t hitung $>$ t tabel atau diperoleh $91,166 >$ $1,66071$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat dinyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UNSAM di Kota Langsa.
2.	Moehammad Fauzi, Roni Kastaman dan Totok Pujiyanto	Pemetaan Ketahanan Pangan Pada Badan Koordinasi	2019	Menganalisis pemetaan ketahanan pangan pada badan	Dengan adanya tiga pilar indikator ketahanan pangan diantaranya: (i) Ketersediaan

		Wilayah I Jawa Barat	koordinasi wilayah I Jawa Barat	Pangan; (ii) Akses terhadap Pangan; dan (iii) Pemanfaatan Pangan. Maka ketersediaan pangan Jawa Barat Wilayah I berada dalam kategori aman dengan indeks rata-rata 0,807, akses pangan Wilayah I berada dalam kategori aman dengan indeks rata-rata sebesar 0,995, mutu pangan Wilayah I berada dalam kategori sangat aman dengan indeks rata-rata 1,005.	
3.	Herna Octivia Damayanti	Tingkat Ketahanan Pangan Pada Rumah Tangga Miskin Di Daerah Rawan Banjir	2018	(1) menganalisis tingkat ketahanan pangan rumah tangga miskin; (2) menganalisis ketimpangan ketahanan pangan.	Ketahanan pangan rumah tangga miskin di Desa Tanjung dan Desa Kosekan termasuk kategori rumah tangga tahan pangan. Setelah dilakukan uji terhadap indeks ketahanan pangan di Desa Tanjung dan Desa Kosekan diperoleh hasil bahwa tingkat ketimpangan pangan

Desa Tanjung & desa Kosekan sama atau tidak berbeda nyata (tidak signifikan) walaupun merupakan daerah rawan banjir. Karena selain karena faktor ekonomi, kerawanan pangan dapat terjadi di daerah rawan banjir atau bencana lainnya.

4.	Damayanti, V. L., & Khoirudin, R	Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani (Studi Kasus : Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul)	2016	Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul	Secara simultan, pendapatan, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, status perkawinan, jumlah anggota keluarga dan kepemilikan simpanan tabungan berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumahtangga petani di Desa Timbulharjo, Sewon, Bantul.
5.	Fika Mayrlina Anggrayni, Dini Ririn Andrias dan Merryana Adriani	Ketahanan Pangan Dan Coping Strategy Rumah Tangga Urban Farming Pertanian Dan	2015	Menganalisis perbedaan ketahanan pangan dan coping strategy rumah tangga urban farming	Bentuk coping strategy yang dilakukan oleh setiap rumah tangga berbeda-beda, namun terdapat bentuk coping

	Perikanan Kota Surabaya	pertanian dan perikanan		strategy yang paling sering dilakukan antara lain makan. Hasilnya rumah tangga urban farming pertanian lebih tahan pangan dan lebih jarang melakukan coping strategy dibandingkan dengan rumah tangga urban farming perikanan. Sebanyak 92% rumah tangga yang melakukan coping strategy mengaku melakukan strategi bertahan dengan alasan faktor ekonomi, selain itu juga karena alasan kesehatan. Kondisi demikian mengakibatkan menurunnya daya beli pangan rumah tangga sehingga rumah tangga tersebut harus melakukan coping strategy agar dapat mempertahankan akses pangannya.	
6.	Arliaus, Afrizal	Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga	2017	untuk mengkaji hubungan ketahanan pangan	ketahanan pangan dan status gizi balita

		Dengan Status Gizi Balita (Studi Di Desa Palasari Dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang)		dengan status gizi balita dan ragam upaya meningkatkan ketahanan pangan dalam penanggulangan gizi buruk balita di wilayah kerja Puskesmas Legok, Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang	mempunyai hubungan yang erat, jika keluarga kekurangan pangan maka akan mempengaruhi status gizi keluarga tersebut
7.	Ani Sutriningsih dan Lasri	Ketahanan Pangan Keluarga Berkaitan Dengan Status Gizi Balita Pasca Erupsi Gunung Bromo Di Kabupaten Malang	2017	Mengetahui hubungan ketahanan pangan keluarga dengan status gizi balita pasca erupsi Gunung Bromo di Kabupaten Malang	Dalam penelitian ini sebagian besar responden (88.5%) mempunyai jumlah anggota keluarga 3-4 orang (Tabel 1), artinya jumlah anggota yang tidak terlalu banyak menjadi salah satu faktor yang meningkatkan ketahanan pangan keluarga karena jumlah pangan yang dikonsumsi relatif lebih sedikit dibandingkan jumlah anggota > 5 orang.
8.	Dewi Sri Sumardilah, Antun Rahmadi	Faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan	2015	Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah	Jumlah anggota rumahtangga akan mempengaruhi konstibusi karbohidrat,

		pangan rumah tangga		tanggadi Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu tahun 2015	lemak,dan protein terhadap total energi intake perkapita perhari. Banyaknya anggotakeluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Jumlah anggota rumah tangga yang semakin besar tanpa diimbangidengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsipangan akan semakin tidak merata.
9.	Yunastiti Purwaningsih , Slamet Hartono, Masyhuri , Jangkung Handoyo Mulyo	Pola Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Di Provinsi Jawa Tengah	2015	Menganalisis pola pengeluaran pangan menurut tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Jawa Tengah	Distribusi rumah tangga dilihat menurut tingkat ketahanan pangan dan wilayah tempat tinggal (Tabel 2), menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga tahan, rentan dan rawan pangan berada di pedesaan (berturut-turut 51,42 persen; 71,71 persen dan 65,13 persen) dan sebagian besar rumah tangga kurang pangan berada di perkotaan (50,82 persen).

Rumah tangga kurang pangan adalah rumah tangga yang mempunyai pangsa pengeluaran rendah namun kurang mengkonsumsi energy. Sementara rumah tangga rentan pangan dengan pendapatan yang dimiliki dapat memenuhi kecukupan energinya. Berdasarkan keadaan tersebut maka rumah tangga kurang pangan seharusnya merealokasi pengeluaran pangannya untuk memenuhi kecukupan energi. Untuk itu, diperlukan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi, serta kesadaran tentang pentingnya memilih jenis dan jumlah pangan sesuai dengan norma gizi. Dengan

					pengetahuan tersebut, rumah tangga kurang pangan dapat mencapai tahan pangan.
10.	Radita Dwi Rahmi, Ken Suratiah, Jangkung Handoyo Mulyo	Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Ponjong Kabupaten Gunungkidul	2013	1. Mengetahui pengeluaran pangan rumah tangga petani 2. Menganalisis tingkat ketahanan rumah tangga petani 3. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga petani	Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa pengeluaran pangan rumah tangga petani di Kecamatan Ponjong sebesar Rp. 13.090.728 dengan pangsa pengeluaran pangan sebesar 65,20% atau bisa dikatakan lebih dari setengah pengeluaran total diperuntukan untuk pengeluaran pangan. Meskipun begitu, belum menjadi jaminan untuk dikatakan kecamatan ponjong merupakan kecamatan dalam kondisi tahan pangan karena apabila dilihat dari pangsa pengeluaran pangan rumah tangga dikatakan tahan pangan jika kurang dari 60%.

11.	Rika Fitri, Agussabti dan Safrida2	Analisis Ketahanan Pangan (Tanaman Padi) Pada Wilayah Yang Terkena Banjir Di Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya	2017	Menganalisis Ketahanan pangan wilayah yang terkena banjir Kecamatan Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya dan faktor-faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan (tanaman padi) yang terkena banjir	Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi ketahanan pangan tanaman padi diantaranya yaitu ketersediaan, distribusi dan keterjangkauan. Salah satu dari ketiga hal tersebut hilang maka kondisi ketahanan pangan dapat dikatakan tidak stabil. Hasil dari analisis tingkat ketahanan pangan dapat di lihat pada tabel 1 analisis ketersediaan pangan, tabel 2 analisis distribusi pangan dan tabel 3 analisis keterjangkauan pangan.
-----	--	---	------	---	---

Dari tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya meneliti variabel pendapatan, tingkat pengetahuan gizi dan strategi coping, maka perbedaan penelitian yang akan saya lakukan adalah dengan variabel *cost of diet*. Selain itu, kondisi ketahanan pangan selama pandemi COVID-19 menjadikan keterbaruan dalam penelitian ini. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada karakteristik responden, waktu dan tempat penelitian.